

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Trading plan terdiri dari dua kata yaitu trading yang artinya beli-jual atau jual-beli, sedangkan *plan* yang berarti merencanakan kesimpulannya *trading plan* merupakan rencana beli dan rencana jual. *Trading plan* berguna untuk membuat investor fokus pada perencanaan dan pelaksanaan strategi investasi (Utomo, 2016:22) [1]. Karena trading plan digunakan dalam menentukan saat yang tepat untuk membeli sebuah saham, menentukan target harganya, yaitu titik untuk menjual / keluar dari saham tersebut dan merealisasikan profit yang didapat (*Profit Taking*) itu yang disebut dengan *trading plan* (Firmansyah, 2017) [2]. *Trading plan* merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk pengambilan keputusan transaksi yang akan membantu investor untuk mencapai tujuannya

Trading plan dibuat oleh investor disesuaikan dengan kebutuhannya. Setiap investor memiliki gaya investasi dan tujuan yang berbeda, sehingga penyusunan *trading plan* selalu memiliki karakteristik yang menggambarkan investor secara pribadi sesuai dengan tujuan yang di inginkan. *Trading plan* berguna untuk membantu para investor menjadi fokus pada perencanaan dan pelaksanaan sistem strategi investasi yang dibuat.

Tujuan investor membuat *trading plan* merupakan panduan yang akan digunakan pada saat hendak melakukan suatu transaksi. lebih tepatnya trading plan berisi semua pedoman tentang apa yang akan dilakukan oleh investor dipasar saham. Seorang investor harus bertanggung jawab atas *trading plan* yang sudah dibuat, dan tidak panik ketika pergerakan harga saham tidak sesuai dengan analisa. Perencanaan untuk membeli saham dan menjual saham, mau beli saham apa, di harga berapa, dan menggunakan strategi apa merupakan hal yang penting untuk investor rencanakan sebelum membeli saham. Karena semua keputusan pada saat melakukan transaksi pembelian dan penjualan saham atau menahan posisi sudah tercatat dalam *trading plan* yang dibuat.

Trading plan membuat seorang investor selalu mengetahui potensi keuntungan dan kerugian yang mungkin akan diperolehnya jika melakukan *positioning*, baik posisi beli maupun posisi jual (Utomo, 2016) [3]. Membangun *trading plan* dan menjalankannya dengan baik sangat erat kaitannya dengan disiplin. Sebagai seorang investor *trading plan* diperlukan untuk memperoleh hasil atau *return* dari investasi yang konsisten. Hasil *return* dari investasi yang konsisten merupakan alat ukur untuk investor dalam menilai kinerja sistemnya dan kedisiplinan investor terhadap *trading plan*.

Disiplin merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam investasi, dengan membuat *trading plan* seorang investor harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri jika hasil return dari investasi tidak seperti yang diharapkan. Dengan disiplin

dalam *trading plan* investasi dapat dilakukan tanpa ragu, dan panik jika pergerakan harga pasar berlawanan dengan prediksi (Filbert, 2017:163) [4]. Disiplin dapat disimpulkan kegiatan untuk mengembangkan pribadi investor yang dapat mengendalikan diri dengan baik. ketika terikat dengan peraturan *trading plan* dan berusaha untuk mematuhi, hal ini dapat menghindarkan investor dari resiko karena berlaku semena-mena dan diluar kendali yang merugikan.

Risiko adalah kenyataan atau situasi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sebelumnya. Setiap jenis investasi pasti memiliki risiko karena investasi merupakan kegiatan yang berisiko. Dalam investasi investor sering melihat keuntungan yang menarik sehingga akhirnya lupa untuk mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi (Filbert, 2019:21) [5]. Pilihan investasi tidak hanya berdasarkan pada tingkat keuntungan yang diharapkan tetapi juga seberapa besar risiko dari investasi tersebut. Salah satu risiko tertinggi dalam investasi adalah saham sering disebut dengan istilah *high risk, high return*. Risiko merupakan faktor utama yang menentukan besar kecilnya nilai pengembalian atau *return* (Meyga Triana E Sihalo, 2017) [6]. Semakin tinggi risiko yang berani diambil maka kemungkinan keuntungan yang diperoleh juga akan semakin tinggi (Yunita Wulan Dewi & Sri Darma, 2019) [7]. Keputusan investasi bagi seorang investor menyangkut masa yang akan datang sehingga mengandung ketidakpastian, yang artinya mengandung unsur risiko bagi investor (Eka Mustika, 2019) [8]. Ekspektasi ini menimbulkan risiko yang kemungkinan akan diterima oleh investor ketika harga sahamnya bergerak tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Tujuan dibuat nya *trading plan* adalah untuk meminimalisir resiko yang kemungkinan muncul dalam investasi. Investasi tanpa adanya *trading plan* akan membuat investasi tidak berjalan dengan baik. Risiko muncul karena investor hanya mengandalkan insting atau sinyal jual beli yang tidak jelas. Bisa dikatakan investasi tanpa adanya *trading plan* maka sama hal nya dengan *gambling*. Memiliki *trading plan* bisa menjadi sebuah acuan investor untuk mengevaluasi apa yang salah dengan strategi investasi jika seorang investor gagal mendapatkan *return* yang diharapkan. Karena harga saham selalu bergerak lincah (*volatile*) sehingga perlu menentukan titik *stop loss*, yaitu titik untuk menjual rugi sebuah saham ketika pergerakan harganya tidak sesuai dengan analisa yang dibuat sehingga resiko kerugian tetap terkendali sesuai rencana merupakan tujuan dibuatnya *trading plan* (Firmansyah, 2017) [9].

Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai beberapa Indeks, yaitu Indeks Harga Saham gabungan (IHSG), Indeks Liquid (LQ45), Indeks IDX30, Jakarta *Islamic Index* (JII), dan Indeks Kompas 100. Indeks yang memiliki saham-saham yang paling aktif di BEI adalah indeks LQ45, dibentuk dari 45 saham yang paling aktif diperdagangkan. Indeks LQ45 diperbarui oleh BEI sebanyak dua kali dalam satu tahun. Pertama BEI menerbitkan daftar indeks LQ45 yang berlaku pada bulan februari hingga juli. Kedua BEI menerbitkan daftar indeks LQ45 yang berlaku pada bulan agustus hingga januari tahun berikutnya.

Saham perbankan memiliki kinerja yang baik sehingga selalu menarik banyak perhatian para investor, saham perbankan memberikan profit yang konsisten setiap tahunnya (Susilo krisna, 2017) [10]. Kinerja yang baik pada sebuah bank adalah saat dapat mencapai sasaran bisnis yang telah ditentukan sebelumnya. Bertambahnya jumlah investor yang membeli saham perbankan akan membuat harga saham tersebut naik terus menerus setiap tahunnya. Selain harga saham yang selalu naik, bank juga mendapatkan lebih banyak pendapatan dari lantai bursa untuk melakukan ekspansi operasional dan kinerja bank sehingga akan lebih baik lagi kedepannya.

Penelitian ini penulis menggunakan 3 (tiga) saham perbankan pemerintah yang terdaftar dalam indeks LQ45 tahun 2014-2019 bank ini termasuk bank yang sehat, likuid, dan selalu terdaftar dalam indeks LQ45.

Tabel 1.1
Ukuran Kapitalisasi Pasar Perbankan BUMN, Jumlah Saham Beredar, dan Harga Penutupan Tahun 2014 – 2019

Nomor	Nama Bank	Tahun	Kapitalisasi (Rp)	Saham Beredar	Harga penutupan (Rp)
1.	Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	2014	285 T	24.422.470.380	11.650
		2015	279 T	24.422.470.380	11.425
		2016	285 T	24.422.470.380	11.675
		2017	444 T	122.112.351.900	3.640
		2018	447 T	122.112.351.900	3.660
		2019	537 T	122.112.351.900	4.400
2.	Bank Mandiri (BMRI)	2014	249 T	23.099.999.999	10.775
		2015	214 T	23.099.999.999	9.250
		2016	267 T	23.099.999.999	11.575
		2017	369 T	461.999.999.998	8.000
		2018	341 T	461.999.999.998	7.375
		2019	354 T	461.999.999.998	7.675
3.	Bank Negara Indonesia (BBNI)	2014	113 T	18.462.169.893	6.100
		2015	92 T	18.462.169.893	4.990
		2016	102 T	18.462.169.893	5.525
		2017	183 T	184.621.698.930	9.900
		2018	162 T	184.621.698.930	8.800
		2019	145 T	184.621.698.930	7.850

Sumber: Indonesia Stock Exchange (IDX) 2020, diolah penulis.

Tabel 1.1, dapat dilihat dari ke tiga bank BUMN memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Seperti Bank Negara Indonesia (BBRI), Bank Mandiri (BMRI), dan Bank Negara Indonesia (BBNI) yang memiliki kapitalisasi pasar yang sangat besar

dan selalu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017 akhir dan awal 2018 ke tiga bank BUMN menyetujui pemecahan saham (*stock split*) pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB). BBRI dipecah dengan rasio 1:5 pada 10 November 2017, BMRI dipecah dengan rasio 1:2 pada 21 Agustus 2017, dan BBNI dengan rasio 1:2 pada 17 Januari 2018.

Data pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat saham sektor perbankan menunjukkan perkembangan cukup konsisten dengan kapitalisasi pasar yang meningkat besar. Sehingga memerlukan analisa pergerakan harganya sebelum melakukan investasi supaya mendapatkan profit yang diharapkan. Dengan adanya peningkatan harga saham pada sektor perbankan yang konsisten membuat saham sektor bank ini menarik banyak minat para investor dalam melakukan investasi pada saham sektor perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Analisa teknikal merupakan upaya yang dilakukan oleh investor ketika memperkirakan harga saham dengan memperhatikan fluktuasi harga saham tersebut dari waktu ke waktu. Analisa teknikal merupakan kunci bagi investor atau manager investasi ketika melakukan analisa harga pergerakan saham yang dapat memberikan informasi untuk menentukan membeli, menahan atau menjual saham. Menurut Hermansyah (Hermansyah, 2019) [11] Analisa teknikal adalah metode analisis berdasarkan pergerakan harga saham sesuai dengan kemungkinan teknik dari historikal data statistik pergerakannya pada jangka waktu tertentu. Secara umum analisa teknikal digunakan untuk menentukan saat yang tepat untuk membeli sebuah saham dengan melakukan analisa fluktuasi pergerakan harga saham masa lalu hingga saat ini. Menentukan target harganya, yaitu menjual / keluar dari saham tersebut dan merealisasikan *profit* yang didapat. serta menentukan titik *stop loss*, yaitu untuk menjual rugi sebuah saham ketika pergerakan harganya tidak sesuai dengan analisa yang dibuat.

Dikutip dari (www.cnbcindonesia.com) [12] Analisa teknikal pertama kali diperkenalkan oleh Charles Dow pada tahun 1800an, dia juga seorang jurnalis di Amerika sekaligus juga sebagai co founder dari Dow Jones Industrial Average (DJIA) yang merupakan indeks saham tertua di Amerika. Lalu Charles Dow menulis beberapa teori dalam jurnalnya yang saat ini dikenal sebagai dow theory. Lalu pada saat Charles Dow meninggal teori tersebut sudah banyak di kembangkan atau disempurnakan lagi oleh peneliti peneliti selanjutnya dan didapatkan 3 asumsi dasar yang pertama adalah market discount everything artinya seluruh pergerakan pasar yang dipengaruhi oleh fundamental, kemudian psikologis pasar itu sebenarnya sudah tercemin dipergerakan harganya jadi untuk menganalisis itu tinggal menganalisis harga suatu saham itu sendiri jadi pengambilan keputusan jual beli dapat diambil melalui analisa pergerakan harganya. Kedua price move in trend artinya pergerakan harga saham ini tidak bergerak secara acak atau tidak beraturan tetapi memiliki suatu kecenderungan harga bergerak ada suatu pola atau tren yang terbentuk baik dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Dan kemudian yang ketiga history repeat itself artinya tren pergerakan akan berulang ada kecenderungan perilaku pasar di masa kini itu akan memberikan reaksi yang sama

dengan pelaku pasar di masa lalu dalam hal menyikapi berbagai macam informasi yang mempengaruhi pasar.

Menurut Ryan Filbert (Filbert, 2017:5) [13] yang merupakan praktisi & inspirator investasi no 1 di Indonesia tokoh inspiratif pasar modal oleh Presiden Joko Widodo dalam buku investasi saham ala swing trader dunia menyatakan bahwa analisa teknikal berguna dalam melihat pergerakan harga saham untuk menentukan waktu yang tepat dalam membeli dan menjual saham tersebut. Analisa teknikal membutuhkan alat bantu yang berupa program charting yang saat ini sudah mulai mudah disediakan oleh pihak online trading yang melekat pada program tradingnya. Chart ini yang akan memberikan gambaran suatu harga saham berbentuk pola-pola yang diciptakan oleh candlestick untuk melihat suatu pergerakan harga saham. Ryan Filbert juga menambahkan berita (*news*) sering juga dijadikan sebagai sentimen analisa teknikal di mana analisa akan menitik beratkan pada keadaan yang terjadi berdasarkan berita dan lebih cenderung pada tren market pada saat itu. kesalahan yang paling sering terjadi dalam penggunaan analisa teknikal adalah ketika melihat pola yang sudah terbentuk banyak investor langsung mengambil suatu keputusan tanpa melihat beberapa faktor terlebih dahulu. Faktor-faktor yang dilihat misalkan seperti likuiditas sebuah saham, volalitas sebuah saham, dan pergerakan dari waktu ke waktu suatu saham yang sedang dianalisa teknikal ditambah beberapa indikator seperti indikator *trendline*, *level support* dan *level resistance*, dan masih banyak lagi.

Menurut Linda Lee, CFTe yang merupakan seorang asosiasi analisa teknikal Indonesia didalam (www.cnbcindonesia.com) [14] indikator merupakan alat untuk memberikan petunjuk seperti indikator bensin yang ada pada kendaraan yang menunjukkan sisa bensin dalam kendaraan tersebut begitu juga dengan indikator dalam analisa teknikal. Investor harus mengetahui indikator yang digunakan dalam analisa teknikal ini untuk memberikan petunjuk apa karena indikator ini sangat banyak. Ada indikator dari tren untuk melihat kecenderungan harga bergerak, ada indikator dari momentum untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk masuk dan keluar dari sebuah saham, ada indikator dari volatility untuk mengetahui range harga bergerak seberapa besar, dan ada indikator dari volume untuk mengkonfirmasi tren yang sedang berlangsung. Ketika investor memilih suatu saham harus diketahui trennya lagi naik, turun, atau sideways. Linda Lee menyarankan menggunakan analisa teknikal kepada saham saham yang likuid agar pergerakannya mudah untuk dianalisa. Karena kalau saham yang tidak likuid grafik candlestick nya susah untuk dibaca.

Informasi yang perlu diketahui ketika menggunakan analisa teknikal, yaitu pola pergerakan harga saham, tren saham, dan sinyal waktu membeli, menahan atau menjual saham. Informasi mengenai pola pergerakan harga saham diperlukan karena pola pergerakan saham menggambarkan harga saham baik pembukaan maupun harga pada saat penutupan. Sehingga memudahkan investor memperkirakan harga transaksi yang akan terjadi di masa depan dengan melihat pola pergerakan harga saham hari ini atau di waktu yang lalu.

Pola pergerakan harga saham dapat diketahui dengan mudah menggunakan data harga pada analisa teknikal yang digambarkan dalam bentuk grafik atau *chart*.

Menurut Edianto Ong (Ong, 2020:13) [15] *Charts* adalah sebuah gambar atau *charts* yang fungsi utamanya menunjukkan riwayat pergerakan nilai harga saham pada suatu periode waktu tertentu, sehingga dibutuhkan sebagai alat utama untuk melakukan suatu analisa secara teknikal. Terdapat tiga jenis grafik / *charts* yang digunakan dalam analisa teknikal yaitu *line charts* (garis), *bar charts* (batang), dan *candle charts* (lilin). Grafik *line charts* hanya memuat data harga penutupan, namun data ini paling mudah dibaca. Grafik *bar charts* dan *candle charts* hampir mirip dikarenakan memuat harga pembukaan, harga penutupan, harga tertinggi, dan harga terendah. Namun grafik *candle charts* lebih mudah dibaca karena menggunakan warna, yang dominan dengan bentuk yang sama.

Parameter waktu pada *charts* / grafik selalu ditentukan berdasarkan kebutuhan investor. Parameter waktu ini digunakan untuk menganalisa suatu saham, investor harus menentukan waktu periode yang ingin ditampilkan pada *charts* tersebut (Ong, 2020:23) [16]. periode waktu yang terdapat pada chart menurut Edianto Ong (Ong, 2020:13) [17] adalah 1 hari, 1 minggu, 1 bulan, dan 1 tahun. Setelah menentukan periode *charts*, langkah selanjutnya adalah memilih jangka waktu untuk setiap sesi (*range*) yang diwakili satu buah bar ataupun satu buah *candle*. Contohnya: satu menit (*one minute charts*), lima menit (*five minutes charts*), satu jam (*hourly charts*), satu hari (*daily charts*), satu minggu (*weekly charts*), satu bulan (*monthly charts*). Jadi apabila investor menentukan periode 1 minggu dengan menggunakan *daily charts*, maka di dalam chart akan ditampilkan lima batang bar/*candle* (Senin-Jumat) yang masing-masing mewakili pergerakan harga selama satu hari. Peneliti menggunakan periode waktu 6 tahun dengan jangka waktu *candlestick* satu minggu (*weekly charts*).

Peneliti menggunakan grafik *candlestick* sebagai alat untuk membantu dalam menganalisa teknikal karena *candlestick* memuat semua informasi yang dibutuhkan oleh investor yang akan digunakan untuk membuat keputusan dalam investasi saham. Pernyataan ini didukung oleh adanya pernyataan dari Linda Lee, CFTe (Lee, 2018:10) [18] dalam buku cara asyik baca *candlestick* yang menyatakan bahwa penggunaan *candlestick* lebih mudah dibaca pergerakannya, karena *candlestick* memiliki volume dan body *candle* yang berbeda warna antara *candle* naik dan *candle* turun sehingga ini memudahkan investor dalam melihat grafik juga suatu pola yang terjadi pada pergerakan harga saham. Berbeda dengan bar chart yang hanya memiliki satu warna dan line chart yang tidak terdapat harga open, high, dan low karena line chart hanya menyediakan closing price sehingga menjadi sulit untuk dipahamin oleh kebanyakan investor. Dari pernyataan Linda Lee, CFTe yang memiliki kredibilitas tinggi dalam dunia analisa teknikal pasar modal Indonesia, peneliti menyimpulkan untuk menggunakan *candlestick* sebagai indikator grafik utama dalam penelitian ini karena untuk mengedukasi pembaca dan agar mudah untuk memahami analisa teknikal.

Candel Charts atau grafik *candlestick* merupakan bentuk sebuah grafik yang sama halnya dengan grafik *bar Charts* yakni grafik pada suatu harga atas

timeframe dengan didasari informasi harga penutupan (*close*), harga pembukaan (*open*), harga rendah (*low*) dan harga tinggi (*high*) tetapi dengan bentuk yang sama dan tambahan tampilan warna yang menarik (Ramadhan, 2019) [19]. Indikator grafik *candlestick* merupakan indikator yang sudah menjadi indikator grafik utama dalam analisa teknikal digunakan untuk membaca pergerakan harga saham. Hal ini dimungkinkan karena semua informasi harga yang dibutuhkan sudah tercemin dalam satu buah grafik *candlestick*. Masih banyak investor yang belum mengetahui dengan pasti cara membaca pola yang terbentuk pada grafik *candlestick* tersebut sehingga sering sekali investor mengambil keputusan yang salah pada *trading plan* yang dibuat.

Level support dan *level resistance* merupakan *level* yang digunakan untuk menahan harga apabila minat beli sangat besar sehingga para penjual akan menjual barangnya (saham) di harga tahanannya supaya harga tidak melambung tinggi (Reeves. G, 2019) [20]. *Level support* dan *level resistance* merupakan salah satu teknik analisa teknikal yang sudah dipercaya oleh investor. Pernyataan tersebut dapat di buktikan dalam setiap buku dengan judul analisa teknikal selalu memberikan teori mengenai *level support* dan *level resistance* salah satu buku yang peneliti pakai yaitu berjudul *analysis technical for mega profit* yang ditulis oleh Edianto Ong sebagai pakar dalam dunia analisa teknikal, lalu ada buku yang berjudul *ilmu saham* ditulis oleh Belvin Tannadi dan Friendly, dan buku yang ditulis oleh Ryan Filbert berjudul *investasi saham ala swing trader dunia*. *Level* tersebut digunakan untuk menentukan apakah harga akan terus berlanjut atau berbalik arah. Namun terkadang investor salah dalam menentukan *level support* dan *level resistance* sehingga membuat investor bingung. Ini mempersulit investor dalam menyusun *trading plan* membuat analisa teknikal menjadi kurang akurat dan kurang fokus. Kesalahan dalam menentukan *level support* dan *level resistance* akan berdampak munculnya banyak garis *level support* dan *level resistance* yang dilakukan oleh investor sehingga ini akan membuat investor tidak dapat menentukan keputusan yang tepat.

Trendline dapat menggambarkan kondisi pergerakan harga yaitu *uptrend*, *downtrend*, dan *sideway* (Pasapan, 2017) [21]. Garis *trendline* merupakan suatu arah pergerakan harga saham, *trendline* pada dasarnya mudah untuk dikenali dan ditemukan. *Trendline* sangat membantu dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Tetapi masih banyak investor yang bingung tidak dapat menentukan *trendline* dengan tepat dalam pengambilan keputusan berdasarkan *trend* yang sedang terjadi. Kebanyakan investor menggambarkan garis *trendline* yang salah atau kurang tepat sehingga memunculkan keputusan investasi yang kurang tepat.

Moving Average Convergence Divergence (MACD) adalah indikator yang sangat peka terhadap informasi atau data yang masuk di pasar modal sehingga indikator ini dapat langsung mengikuti perubahan yang terjadi (Ong, 2020:322) [22]. Informasi mengenai sinyal yang tepat untuk membeli dan menjual saham yaitu pada analisa teknikal dapat terlihat dengan indikator MACD. Terdapat dua garis

pada indikator MACD yaitu garis MACD dan garis sinyal. Garis MACD dan garis sinyal berfungsi untuk memberikan informasi terkait dengan sinyal beli dan jual saham. Disisi lain masih banyak investor yang kurang paham dalam pengaplikasian indikator MACD terutama dalam menentukan sinyal beli dan jual sehingga masih terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan pembuatan trading plan.

Berikut gambar 1.1 di bawah ini merupakan portofolio saham seorang investor yang sedang dalam posisi rugi didalam emiten PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar -10,77%. Terlihat pada gambar 1.1 pembelian saham dilakukan tanggal 20 Januari 2021 pada jam 14.49.

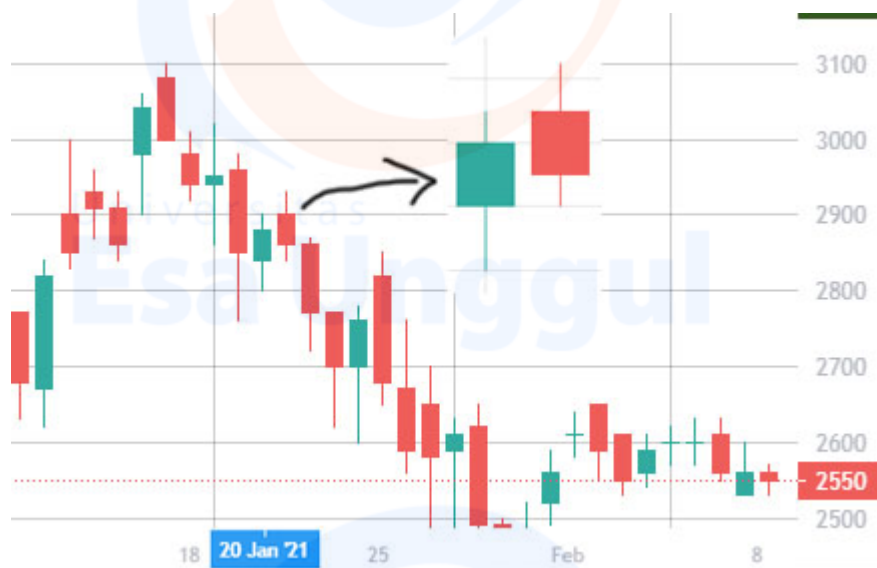
Gambar 1.1
Portofolio Saham

< Detail Portfolio Saham		
PTBA Bukit Asam Tbk.		2.550 0 (0%)
Total Nilai		Rp 38.279.670
Diinvestasikan		Rp 42.900.000
Return		-Rp 4.620.330
Persentase Return		-10,77%
Lot Dimiliki		150
Harga Rata-rata		Rp 2.860,00
Harga Saat Ini		Rp 2.550
Matched Order		Selengkapnya
Waktu	Aksi & Lot	Harga & Total
20 Januari 2021 14:49	BELI 150 Lot	Rp 2.860 Rp 42.900.000

Sumber: Philips Sekuritas, 20 Februari 2021

Gambar 1.1 diatas menunjukkan kerugian yang sebabkan karena pada saat investor membeli saham tidak melakukan analisa secara teknikal terlebih dahulu. Sehingga tidak mengetahui waktu yang tepat untuk membeli saham PTBA. Berikut analisa teknikal yang menjelaskan dan membuktikan kenapa investor tersebut bisa mengalami kerugian sebesar 10,77%.

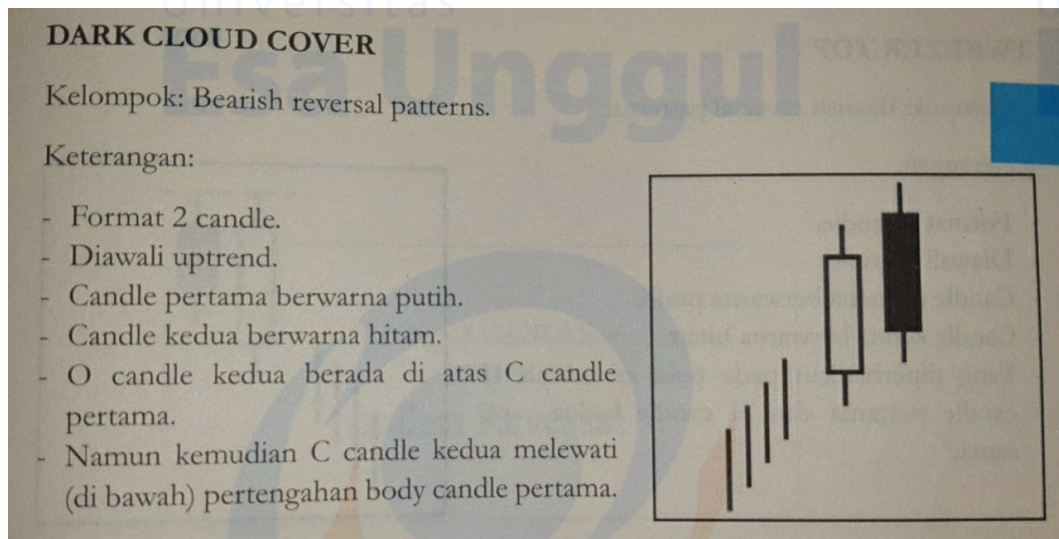
Gambar 1.2
Candlestick Harian PTBA



Sumber: Protrader, 20 Februari 2021

Pada gambar 1.2 diatas, terlihat grafik *candlestick* pada tanggal 20 tanda panah menunjukan bahwa *candle* berwarna hijau tetapi pada tanggal 21 *candle* berwarna merah yang membentuk pola *dark cloud cover* yaitu pola *double candlestick bearish reversal* diikuti dengan penurunan harga yang berlanjut. Berikut contoh gambar pola *dark cloud clover* seperti yang ada pada grafik *candlestick* harian PTBA tersebut.

Gambar 1.3
Dark Cloud Cover



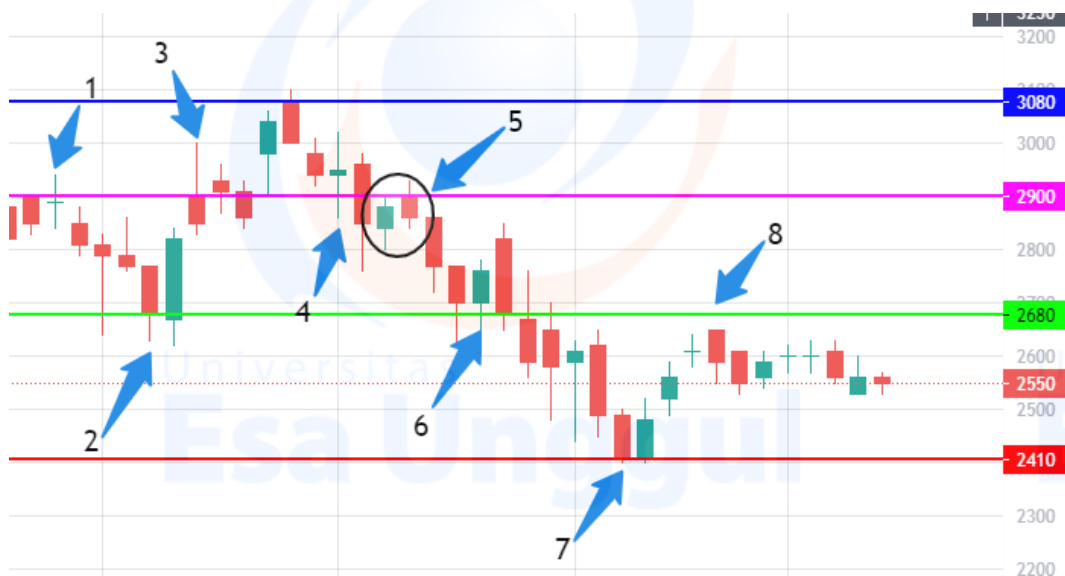
Sumber: Buku *Technical Analisis For Mega Profit*

Dark cloud cover merupakan pola *double pattern candlestick* yang mengkonfirmasi pembalikan arah dari *bullish* (naik) menjadi *bearish* (turun). Menurut Edianto Ong (Ong, 2020:249) [23] ada beberapa syarat yang harus di penuhi untuk mengkonfirmasi pola *dark cloud cover* tersebut antara lain:

- tersusun atas *candlestick Bullish* yang diikuti oleh *candlestick Bearish*, tidak terbalik atau tersusun dari dua jenis *candlestick* yang sama.
- Open *candlestick* kedua harus lebih tinggi daripada *close candlestick* pertama, sehingga ada jarak antara *level open candlestick* kedua dengan *close candle* pertama.
- *Candlestick* kedua ditutup melewati minimal setengah dari panjang *body candlestick* pertama. Jika *level close* pada *candlestick* kedua tidak sampai setengah *body candlestick* pertama, maka itu bukan pola *dark cloud cover*.

Hasil analisa menggunakan *level support* dan *level resistance* untuk mengetahui batas pergerakan harga saham pada emiten PTBA sebagai berikut:

Gambar 1.4
Level Support dan Level Resistance PTBA



Sumber: Protrader, 20 Februari 2021

Gambar 1.4 diatas terlihat, pada panah nomor 1 harga saham PTBA tidak dapat menembus garis ungu di harga Rp. 2.900 yang merupakan *level resistance*. Lalu pada panah nomor 2 harga saham mulai turun ke garis hijau di harga Rp. 2.680 yang merupakan *level support* pada saat itu. Lalu harga mulai kembali naik pada panah nomor 3 terlihat harga kembali menyentuh garis berwarna ungu di harga Rp. 2.900 yang merupakan *level resistancen* yang tidak dapat ditempat pada panah nomor 1, tetapi harga berhasil menembus *level resistance* tersebut dan naik ke garis berwarna biru di harga Rp. 3.080 yang merupakan *level resistance* baru tertinggi PTBA saat ini. Pada panah nomor 4 terlihat harga saham PTBA mulai turun dan menembus *level support* pada garis ungu. Pada panah nomor 5 yang dilingkarin

merupakan waktu investor membeli saham PTBA posisi harga saham berada pada *level resistance* di harga Rp. 2.900 investor tersebut membeli saham PTBA di harga Rp. 2.860 dimana terdapat kenaikan harga sesudah investor membelinya dan pada besoknya terlihat *candlestick* merah dengan ciri-ciri harga open yang lebih tinggi dari *candlestick* hijau juga harga penutupan (*closing price*) yang setengah dari badan *candlestick* hijau sehingga menciptakan pola *dark cloud cover* yang artinya pola ini termasuk dalam kategori *bearish reversal* dan diikuti oleh penurunan harga pada panah nomor 6 dan 7. Pada panah nomor 7 terlihat harga mulai memantul kembali dan naik mendekati garis berwarna hijau di harga Rp. 2.680 yang merupakan *level resistance* PTBA.

Hasil analisa menggunakan *trendline* untuk mengetahui kecenderungan harga bergerak pada sahan PTBA.

Gambar 1.5
Trendline PTBA



Sumber: Protrader, 20 Februari 2021

Gambar 1.5 diatas terlihat tren harga saham PTBA sedang dalam posisi turun. Pada lingkaran tanda panah diatas merupakan posisi investor membeli saham PTBA, tanpa adanya analisa tren harga saham investor tersebut berharap saham PTBA bisa naik dan memberikan *capital gain* (keuntungan harga jual yang lebih tinggi dari harga beli). Ternyata harga saham terus turun karena sedang dalam posisi *downtrend*. Pada lingkaran tanda panah di bawah terlihat harga saham bergerak *sideway* ketika berhasil menembus garis *downtrend* tersebut.

Berikut penelitian dengan menggunakan Indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) untuk mengetahui harga saham sedang dalam kondisi naik atau turun pada saham PTBA.

Gambar 1.6
Indikator MACD PTBA



Sumber: Protrader, 20 Februari 2021

Gambar 1.6 diatas merupakan penggunaan indikator MACD yang diterapkan ke saham PTBA. Dapat dilihat saham PTBA dari lingkaran nomor 1 dan panah nomor 1 menunjukkan Death Cross (DC) yang menandakan akan terjadi penurunan pada saham PTBA. Lalu harga saham terus menerus turun lalu pada lingkaran nomor 2 dan panah nomor 2 merupakan posisi pada saat investor membeli saham PTBA. Karena tidak dilakukannya analisa teknikal dengan indikator MACD investor tidak mengetahui harga saham PTBA sedang bergerak ke atas atau ke bawah dan ini yang menyebabkan kerugian pada investor.

Alasan memilih topik pembahasan analisa teknikal karena analisa ini banyak digunakan oleh investor tetapi masih banyak investor yang belum mengerti dalam membuat *trading plan* sehingga membeli saham tanpa adanya strategi terlebih dahulu, investor cenderung membeli saham berdasarkan analisa teknikal tanpa alasan yang kuat. Membeli saham tanpa memiliki alasan yang kuat akan berdampak pada saat saham yang dibeli ternyata langsung turun tidak bergerak sesuai dengan harapan. Investor tidak tahu apa yang harus dilakukan karena tidak tahu diharga berapa harus menjual saham tersebut (*stop loss*) sehingga menimbulkan kerugian kepada pihak investor.

Kurangnya pemahaman mengenai indikator-indikator pada analisa teknikal juga menjadi masalah yang cukup serius bagi para investor yang menggunakan analisa teknikal dalam pengambilan keputusan investasi. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (Firmansyah, 2017) [24] kesalahan yang sering dilakukan oleh para pengguna analisa teknikal adalah tidak adanya pemahaman yang mendalam terhadap indikator analisa teknikal, sehingga

tidak terciptanya strategi *trading plan* saat membeli sebuah saham. Diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Ryan Filbert (Filbert, 2017:163) [25] dalam buku investasi saham ala swing trader dunia kurangnya pemahaman pada sebuah analisa teknikal membuat investor bertindak dalam membeli dan menjual sebuah saham tanpa alasan yang kuat investor tidak mengetahui posisi dirinya pada saat membeli dan menjual saham tersebut. Faktor penyebabnya antara lain karena *panic buy*, membeli saham hanya karena berita, isu, dan lain-lain. Yang lebih berbahaya adalah ketika investor membeli sebuah saham tetapi tidak menentukan target *stop loss* (jual rugi). Ketika harga bergerak tidak sesuai dengan harapan akhirnya tidak tahu apa yang harus dilakukan karena tidak adanya *stop loss* dan berakhir pada kerugian yang sangat besar.

Peneliti menganalisa pergerakan harga saham menggunakan analisa teknikal menggunakan *candlestick* untuk pengambilan keputusan pembelian saham pada pembuatan *trading plan*. Analisa ini digunakan untuk investor yang merencanakan investasinya dengan jangka waktu yang pendek. Indikator-indikator pada penelitian ini adalah *trendline*, *level support* dan *level resistance*, dan *Moving Average Convergence Divergence* (MACD)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang diatas, maka dapat dibuat suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman grafik *candlestick* yang tepat pada analisa teknikal terhadap pergerakan harga saham dalam pengambilan keputusan investasi pembuatan *trading plan*.
2. Kurangnya pemahaman dalam menentukan indikator *level support* dan *level resistance* dengan membaca pola pergerakan harga pada analisa teknikal dalam pengambilan keputusan investasi pembuatan *trading plan*.
3. Kurangnya pemahaman penggunaan *Trendline* dalam menentukan arah pergerakan harga saham pada analisa teknikal dalam pengambilan keputusan investasi pembuatan *trading plan*.
4. Kurangnya pemahaman penggunaan indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) yang tepat dapat membantu menentukan sinyal beli dan jual untuk analisa teknikal yang lebih akurat dalam pengambilan keputusan investasi pembuatan *trading plan*.

1.3 Pembatasan Masalah

Subjek dari penelitian ini adalah pergerakan harga saham perbankan BUMN yang terdaftar pada Indeks LQ45 selama tahun 2014 – 2019. Agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dan mempermudah dalam menganalisa, maka dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Peneliti menggunakan analisa teknikal dengan grafik *candlestick* dalam pengambilan keputusan investasi pembuatan *trading plan*.
2. Peneliti menggunakan *level support* dan *level resistance* dengan menganalisa indikator grafik *candlestick* dalam pengambilan keputusan investasi pembuatan *trading plan*.
3. Peneliti menggunakan garis Trendline yang terbentuk dari *Level support* dan *level resistance* menggunakan indikator grafik *candlestick* dalam pengambilan keputusan investasi pembuatan *trading plan*.
4. Peneliti menggunakan indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) untuk meningkatkan keakuratan analisa teknikal dalam pengambilan keputusan investasi pembuatan *trading plan*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh pergerakan harga saham perbankan yang terdaftar pada index LQ45 dengan menganalisa indikator grafik *candlestick* terhadap pengambilan keputusan investasi dalam pembuatan *trading plan*?
2. Bagaimana pengaruh *level support* dan *level resistance* dalam analisis teknikal dengan analisa indikator *candlestick* terhadap saham perbankan yang terdaftar pada Indeks LQ45 untuk pengambilan keputusan investasi dalam pembuatan *trading plan*?
3. Bagaimana pengaruh terbentuknya *trendline* berdasarkan *level support* dan *resistance* menggunakan indikator grafik *candlestick* dalam pembuatan keputusan investasi *pada trading plan*?
4. Bagaimana pengaruh indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) terhadap analisa teknikal dalam menganalisa pergerakan harga saham perbankan yang terdaftar pada Indeks LQ45 terhadap pengambilan keputusan pembuatan *trading plan*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah diatas, sehingga dapat diketahui secara jelas tujuan disusunnya penelitian ini. Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pola grafik *candlestick* terhadap pengambilan keputusan investasi pembuatan *trading plan*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *candlestick* dalam menentukan *level support* dan *level resistance* terhadap pengambilan keputusan investasi pembuatan *trading plan*.

3. Untuk mengetahui terbentuknya *trendline* pengaruh *level support* dan *level resistance* dalam analisa teknikal pergerakan harga saham terhadap pengambilan keputusan investasi pembuatan trading plan.
4. Untuk mengetahui keakuratan penggunaan indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) dapat dikombinasikan dan menghasilkan sinyal yang lebih akurat dalam keputusan investasi pembuatan *trading plan*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/kegunaan antara lain:

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan ilmu dan wawasan pengetahuan tentang analisa teknikal dengan menggunakan indikator grafik *Candlestick*, menentukan *level support* dan *resistance*, menentukan *trendline* dari level support dan resistance, dan indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) untuk hasil yang lebih akurat ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti dalam perkembangan

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor mengambil keputusan Investasi dalam pembuatan trading plan khususnya untuk menganalisa pergerakan harga saham dengan menggunakan analisa teknikal yang dikombinasikan dengan indikator *Moving Average Convergence Divergence* (MACD) untuk hasil yang lebih akurat dalam pengambilan keputusan investasi sekaligus dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya dalam memberikan tambahan informasi dan sebagai referensi tambahan dalam analisa teknikal pergerakan harga saham.

teori pengambilan keputusan investasi, khususnya berkaitan dengan analisa teknikal pergerakan harga saham.